

PENGARUH LITERASI DIGITAL, MOTIVASI BELAJAR, DAN GAYA BELAJAR TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK SMK NEGERI DI WILAYAH JAKARTA PUSAT

Hanny Tri Meiliana¹, Sri Zulaihati², Ati Sumiati³

^{1,2,3}Universitas Negeri Jakarta

Email: hn.meiliana@gmail.com

Abstract: This study aims to examine the influence of digital literacy, learning motivation, and learning styles on the critical thinking ability of students in public vocational high schools (SMK) in Central Jakarta. The research employed a quantitative approach. The data used in this study consisted of primary and secondary data. Primary data were collected through questionnaires administered to a sample of 122 eleventh-grade accounting students selected using proportional random sampling. The data analysis method used was multiple linear regression. The results of the study showed that: (1) Digital literacy has a positive and significant effect on critical thinking ability, as indicated by a t-value of 2.350 > t-table of 1.980 and a significance level of 0.020. (2) Learning motivation has a positive and significant effect on critical thinking ability, as shown by a t-value of 6.225 > t-table of 1.980 and a significance level of 0.000. (3) Learning styles have a positive and significant effect on critical thinking ability, as shown by a t-value of 19.954 > t-table of 1.980 and a significance level of 0.000. Based on the multiple linear regression test, digital literacy, learning motivation, and learning styles simultaneously influence critical thinking ability, as indicated by an F-value of 166.296 > F-table of 2.683 and a significance level of 0.000, which is less than the probability value of 0.05. Therefore, the alternative hypothesis (H_a) is accepted and the null hypothesis (H_0) is rejected. The coefficient of determination (R^2) value of 0.804 indicates that 80.4% of the variation in critical thinking ability is influenced by digital literacy, learning motivation, and learning styles, while the remaining 19.6% is influenced by other factors not included in this study. These findings highlight the importance of strengthening digital literacy, increasing learning motivation, and adapting learning styles to enhance students' critical thinking skills in the digital era.

Keywords: Digital Literacy, Learning Motivation, Learning Styles, Critical Thinking, Vocational Education.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh literasi digital, motivasi belajar, dan gaya belajar terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri wilayah Jakarta Pusat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan metode kuesioner (angket) terhadap sampel sebanyak 122 peserta didik kelas XI kompetensi keahlian akuntansi yang dipilih menggunakan teknik proportional random sampling. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Literasi digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis ditunjukkan oleh nilai thitung 2,350 > ttabel 1,980 dan signifikansi 0,020. (2) Motivasi belajar berpengaruh positif dan signifikan

terhadap kemampuan berpikir kritis dengan ditunjukkan oleh nilai thitung $6,225 > t_{tabel} 1,980$ dan signifikansi $0,000$. (3) Gaya belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis dengan ditunjukkan oleh nilai thitung $19,954 > t_{tabel} 1,980$ dan signifikansi $0,000$. Berdasarkan hasil regresi linier berganda, literasi digital, motivasi belajar, dan gaya belajar secara simultan dengan nilai Fhitung $166,296 > F_{tabel} 2,683$ dan signifikansi $0,000$ dimana lebih kecil daripada nilai probabilitas yaitu $0,05$ sehingga ketiga variabel tersebut berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis artinya H_a diterima dan H_0 ditolak. Hasil nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar $0,804$ menunjukkan bahwa $80,4\%$ variasi kemampuan berpikir kritis dipengaruhi oleh literasi digital, motivasi belajar, dan gaya belajar, sementara sisanya $19,6\%$ dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Temuan ini mengindikasikan pentingnya penguatan literasi digital, peningkatan motivasi belajar, serta penyesuaian gaya belajar dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di era digital.

Kata Kunci: Literasi Digital, Motivasi Belajar, Gaya Belajar, Berpikir Kritis, Pendidikan Vokasi.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran krusial dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas. Seperti yang dinyatakan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual-keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara". Kemampuan ini bermanfaat bagi peserta didik agar dapat menguasai dan mengelola keterampilan yang diperlukan dalam menghadapi lingkungan nyata. Perkembangan teknologi di era digital memang telah mentransformasi banyak industri, termasuk pendidikan.

Hadirnya *Society 5.0* saat ini tentu mempengaruhi dunia pendidikan. Di era *Society 5.0*, teknologi berkembang pesat tanpa batasan ruang dan waktu, terus mengalami inovasi untuk mendukung berbagai aspek kehidupan

(Qadir et al., 2022), karena itu diperlukan pendidikan mengenai kecakapan hidup abad 21 atau lebih dikenal dengan istilah 4C yaitu meliputi keterampilan berpikir kreatif (*creative thinking*), berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*), komunikasi (*communication*), dan kolaborasi (*collaboration*) (Partono et al., 2021). Fenomena ini mengindikasikan bahwa pendidikan harus membekali peserta didik dengan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di dunia nyata. Peserta didik tidak hanya dituntut untuk menguasai pengetahuan, tetapi juga salah satunya untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

Kemampuan berpikir kritis adalah keterampilan mendasar dalam memecahkan sebuah masalah. Dengan berpikir kritis, peserta didik dapat mengevaluasi ide, masalah, atau informasi secara cermat, kemudian menarik kesimpulan dan membuat keputusan yang tepat (Regita, 2024). Kemampuan berpikir kritis dapat dilihat dari kemampuan peserta didik dalam memberikan tanggapan yang bertanggung jawab berdasarkan rasionalitas dan realitas. Kemampuan ini juga merupakan bagian

dari keterampilan berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking Skills/HOTS*) (Kurniawan et al. 2021). Kemampuan berpikir kritis sangat penting bagi peserta didik, terutama dalam jenjang pendidikan vokasi seperti Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), di mana peserta didik diharapkan mampu memecahkan masalah kompleks, mengambil keputusan yang tepat, dan menghadapi tantangan dunia kerja (Dewanto et al., 2018). Rendahnya kemampuan berpikir kritis pada peserta didik di jenjang pendidikan vokasi juga dibahas dalam penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan et al. (2021) disebutkan bahwa kemampuan berpikir kritis yang rendah berdampak pada kesulitan dalam memahami konsep, mengembangkan ide, dan mengambil keputusan akademik

Namun, berdasarkan laporan PISA (Programme for International Student Assessment), peserta didik Indonesia masih menunjukkan performa rendah dalam kemampuan literasi dan numerasi, yang mencerminkan lemahnya penguasaan berpikir tingkat tinggi (Fitriana & Indriyani, 2023). Salah satu penyebab utama dari permasalahan ini adalah literasi digital yang belum memadai. Literasi digital mengacu pada kemampuan individu dalam memahami dan memanfaatkan teknologi digital secara efektif. Selain itu, literasi digital juga berperan aktif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada jenjang pendidikan vokasi seperti Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Di era digital saat ini, peserta didik dihadapkan pada berbagai informasi dari berbagai sumber. Kemampuan untuk menilai dan menganalisis informasi secara kritis menjadi sangat penting

Selain faktor literasi digital, motivasi diduga menjadi faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis. Motivasi belajar adalah elemen kunci dalam proses pendidikan

yang berperan penting dalam menentukan pencapaian akademik serta sikap peserta didik terhadap mata pelajaran. Peserta didik dengan tingkat motivasi yang tinggi cenderung lebih antusias dan berkomitmen dalam mencapai tujuan belajarnya. Gaya belajar juga merupakan faktor yang berkontribusi terhadap kemampuan berpikir kritis. Gaya belajar merupakan karakteristik unik yang dimiliki setiap individu dalam merespons dan memproses pembelajaran yang diterima. Gaya belajar adalah kecenderungan individu dalam menyerap dan memahami ilmu dengan metode khususnya sendiri, yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja baik dalam dunia kerja, lingkungan sekolah, maupun dalam berbagai situasi sosial (Ismiati et al., 2021).

Gap penelitian ini terletak pada tidak adanya kajian yang menghubungkan literasi digital, motivasi belajar, dan gaya belajar secara simultan terhadap kemampuan berpikir kritis di jenjang pendidikan vokasi. Interaksi antara literasi digital, motivasi belajar, dan gaya belajar menciptakan dinamika yang kompleks dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis. Peserta didik dengan literasi digital yang tinggi dan motivasi belajar yang kuat, serta pemahaman terhadap gaya belajar mereka sendiri, cenderung memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih baik. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memperhatikan ketiga faktor ini dalam proses pembelajaran.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi individu dengan lingkungannya. Konstruktivisme sebagai salah satu aliran dalam filsafat memiliki pengaruh besar terhadap konsep ilmu pengetahuan, teori belajar, dan pembelajaran. Aliran ini menghadirkan perspektif baru dalam dunia pendidikan.

Sebagai dasar dari paradigma pembelajaran, konstruktivisme menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar, pengembangan kemandirian dalam belajar, serta kemampuan peserta didik dalam membangun pengetahuannya sendiri.

Tokoh utama dalam teori ini adalah Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Konsep pembelajaran konstruktivis berakar pada penelitian dan kajian akademik para ahli psikologi serta peneliti yang mendalami konstruktivisme (Bustomi et al., 2024). Teori pembelajaran konstruktivisme memiliki dampak yang signifikan dalam dunia pendidikan. Akibatnya, terjadi perubahan dalam orientasi pembelajaran di kelas. Pendekatan yang sebelumnya berfokus pada peran guru sebagai pemberi materi kini bergeser menjadi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Dalam pendekatan ini, peserta didik tidak lagi dianggap sebagai wadah kosong yang hanya siap diisi, melainkan sebagai individu yang aktif membangun pemahamannya sendiri, bukan sekadar menerima informasi secara pasif dari guru. Tren dan fakta menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis konstruktivisme semakin banyak diterapkan (Nerita et al., 2023). Para ahli pendidikan berpendapat bahwa kemampuan dalam *high order thinking skills* (HOTS) menjadi kebutuhan penting bagi siswa saat ini. Dua aspek utama dalam HOTS, yaitu kemampuan berpikir kritis dan kreatif, perlu diperkuat dalam proses pembelajaran yang berfokus pada pengembangan keterampilan tersebut. Dalam penelitian Sinaga (2018) berpikir kritis dan kreatif dapat tumbuh subur dalam lingkungan yang mengimplementasikan pembelajaran konstruktivisme

Berdasarkan literatur di atas, *grand theory* yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori konstruktivisme. Teori konstruktivisme

merupakan suatu filsafat pengetahuan yang berpendapat bahwa pengetahuan adalah hasil konstruksi individu itu sendiri. Manusia membangun pemahaman mereka melalui interaksi dengan objek, fenomena, pengalaman, serta lingkungan di sekitarnya. Sebuah pengetahuan dianggap valid apabila dapat digunakan secara efektif dalam menghadapi serta menyelesaikan permasalahan yang relevan (Syar'i, 2020). Dalam pandangan konstruktivisme, pengetahuan tidak dapat diberikan secara langsung dari satu individu ke individu lainnya, melainkan harus dipahami dan diinterpretasikan secara mandiri oleh setiap orang. Pengetahuan bukan sesuatu yang bersifat tetap, melainkan sebuah proses yang terus berkembang seiring dengan pengalaman dan pemahaman individu. Dalam konteks penelitian ini:

1. Literasi Digital membantu peserta didik dalam mengakses, memahami, dan mengevaluasi informasi yang relevan.
2. Motivasi Belajar mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran.
3. Gaya Belajar mempengaruhi bagaimana peserta didik memproses informasi dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis.
4. Kemampuan berpikir kritis berkembang melalui pengalaman belajar yang menantang dan interaktif.

Berpikir Kritis

Menurut Ennis (1985) berpikir kritis adalah proses berpikir yang logis dan reflektif dengan tujuan menentukan keyakinan atau pendidik yang tepat. Definisi ini mencakup berbagai kegiatan kreatif, seperti pendidik hipotesis, mengajukan pertanyaan,

mengeksplorasi alternatif, serta merancang eksperimen. Selain itu, berpikir kritis dapat dikategorikan sebagai aktivitas praktis, karena proses menentukan keyakinan dan pendidik merupakan bagian dari penerapan dalam kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan pendapat Halpern (1998) kemampuan berpikir kritis merupakan suatu proses berpikir yang terarah, logis, dan memiliki tujuan tertentu. Jenis pemikiran ini berperan dalam menganalisis masalah, pendidik kesimpulan, memperkirakan probabilitas, serta menentukan keputusan. Individu yang berpikir kritis mampu menerapkan keterampilan ini secara tepat, tanpa perlu dorongan, serta dengan kesadaran penuh dalam berbagai situasi. Dengan demikian, mereka memiliki kebiasaan untuk berpikir secara kritis. Berpikir kritis dapat diartikan sebagai kemampuan menilai secara sadar dan mandiri, yang meliputi proses memahami, menganalisis, mengevaluasi, serta menyimpulkan suatu informasi berdasarkan bukti, konsep, metode, kriteria, atau konteks yang mendasarinya. Berpikir kritis merupakan alat penting dalam proses investigasi dan menjadi elemen kunci dalam pendidikan, serta memiliki peran besar dalam kehidupan pribadi maupun sosial seseorang (Facione, 1990). Minimnya kemampuan berpikir kritis dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya adalah metode pembelajaran tradisional yang menekankan pada pemberian materi oleh guru tanpa mendorong peserta didik untuk mencari informasi secara mandiri terlebih dahulu. Selain itu, kurangnya refleksi dalam menyelesaikan permasalahan juga menjadi kendala. Peserta didik cenderung hanya mengajukan pertanyaan berdasarkan penjelasan guru, karena dalam proses pembelajaran, guru lebih dominan dan kurang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk terlibat dalam berpikir kritis.

Akibatnya, daya ingat peserta didik menjadi lemah, serta mereka lebih cenderung hanya mendengarkan tanpa berupaya memperluas pemahaman terhadap informasi yang diterima. Pada dasarnya, setiap peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis, namun banyak yang enggan mengeksplorasinya atau bahkan tidak menyadari potensinya. Hal ini terjadi karena proses pembelajaran yang berlangsung belum mampu mengoptimalkan dan mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis peserta didik (Juliatiningsih, 2022).

Literasi Digital

Menurut Paul Gilster (2007 dikutip dalam Iskandar et al., 2017) mendefinisikan literasi *digital* merujuk pada keterampilan dalam memahami dan memanfaatkan informasi dari berbagai sumber digital. Dengan kata lain, literasi digital mencakup kemampuan membaca, menulis, serta berinteraksi dengan informasi menggunakan teknologi dan format yang berkembang sesuai dengan zamannya. Sedangkan menurut UNESCO, (2018) literasi digital merupakan keterampilan dalam memanfaatkan teknologi *digital* secara optimal dan bertanggung jawab, yang mencakup kemampuan untuk mengakses, memahami, serta menghasilkan konten digital. Menurut Eshet-Alkalai (2004), literasi digital adalah kemampuan yang melampaui sekadar penggunaan perangkat digital, mencakup keterampilan kognitif, motorik, sosial, dan emosional yang diperlukan untuk berinteraksi secara efektif dalam lingkungan digital. Literasi digital melibatkan pemahaman instruksi, penciptaan materi baru, navigasi informasi berbasis hiperteks, evaluasi validitas informasi, serta kesadaran akan aturan yang berlaku di dunia digital. David Bawden (2008) menyatakan bahwa literasi digital mencakup serangkaian keterampilan, pengetahuan, dan

sikap yang diperlukan untuk menggunakan teknologi digital secara efektif. Ini termasuk kemampuan untuk mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi digital, serta memahami implikasi etis dan sosial dari penggunaan teknologi (Lankshear & Knobel, 2008).

Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah dorongan yang mendorong individu untuk terlibat dalam proses belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Sadirman (2016) yang mengungkapkan bahwa dalam proses belajar, motivasi dapat diartikan sebagai seluruh kekuatan pendorong dalam diri peserta didik yang membangkitkan, mempertahankan, dan mengarahkan aktivitas belajar, sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Menurut Uno (2007) motivasi belajar dapat muncul karena faktor intrinsik, seperti keinginan untuk mencapai keberhasilan, dorongan untuk memenuhi kebutuhan belajar, serta harapan terhadap cita-cita. Sementara itu, faktor ekstrinsik meliputi adanya penghargaan, lingkungan belajar yang mendukung, dan aktivitas pembelajaran yang menarik. Namun, perlu diingat bahwa kedua faktor tersebut dipicu oleh rangsangan tertentu yang mendorong seseorang untuk lebih giat dan bersemangat dalam belajar. Pendapat ini didukung oleh Setiawan (2017) yang mengungkapkan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan, baik yang berasal dari dalam diri maupun dari luar, yang mendorong seseorang untuk bertindak guna mencapai tujuan, yaitu memperoleh hasil belajar yang optimal. Menurut (Fernando et al., 2024) motivasi belajar merupakan dorongan atau kekuatan dari dalam diri individu yang berfungsi sebagai pendorong serta memberikan arah dan semangat dalam proses belajar, sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Oleh karena itu, motivasi memiliki peran

penting bagi peserta didik dalam pembelajaran. Dengan adanya motivasi, proses belajar akan menjadi lebih meningkat, terarah, dan kuat, sehingga efektivitas dalam belajar dapat tercapai. Motivasi belajar adalah dorongan yang muncul dalam diri setiap individu untuk tetap bersemangat dalam belajar serta berperan sebagai sarana dalam mengubah perilaku pribadi menuju arah yang lebih baik dibandingkan sebelumnya (Nuris, 2019).

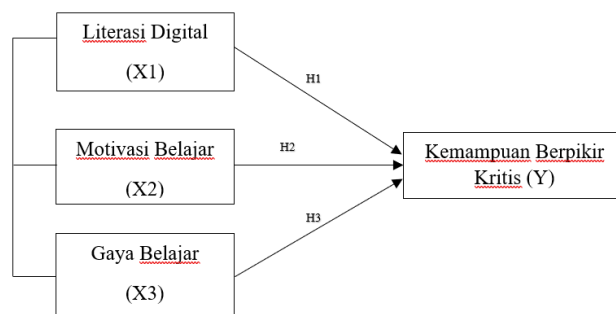
Gaya Belajar

Gaya belajar adalah kecenderungan individu dalam menyerap dan memahami pengetahuan dengan cara uniknya sendiri, yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja baik dalam lingkungan kerja, pendidikan, maupun interaksi sosial (Ismiati et al., 2021). Menurut (Bire et al., 2014) gaya belajar adalah metode yang digunakan individu untuk menyerap, mengatur, dan mengolah informasi dengan cara yang paling efektif bagi dirinya. Gaya belajar atau learning style, adalah kecenderungan atau metode yang lebih disukai oleh peserta didik dalam menyerap dan memproses informasi yang diberikan oleh guru (Asran et al., 2019). Pemilihan gaya belajar yang tepat menjadi faktor utama dalam keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran. Secara umum, gaya belajar yang melekat pada peserta didik meliputi gaya belajar auditori, visual, dan kinestetik. Dengan memahami gaya belajarnya, peserta didik dapat lebih mudah menerima dan mengolah informasi sesuai dengan cara yang paling nyaman bagi mereka. Jika pembelajaran hanya berfokus pada satu jenis gaya belajar, terutama yang bersifat verbal atau auditori, maka dapat terjadi ketimpangan dalam pemahaman informasi. Maka dari itu, penting bagi peserta didik untuk dibantu dan diarahkan dalam mengenali serta mengembangkan gaya belajar yang sesuai, sehingga tujuan

pembelajaran dapat dicapai dengan lebih optimal. Menurut Yunsirno (2013 dikutip dalam (Rochmatika & Yana, 2022) Gaya belajar memiliki peran penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan hasil yang optimal. Dengan memahami gaya belajar peserta didik, pendidik dapat membimbing mereka untuk belajar sesuai dengan preferensi masing-masing, sehingga materi lebih mudah dipahami dan hasil belajar meningkat. Setiap individu memiliki kecenderungan gaya belajar yang berbeda, yang mencerminkan cara mereka dalam berpikir, memproses, serta memahami informasi. Dalam proses pembelajaran, gaya belajar sangat berpengaruh karena membantu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi. Gaya belajar adalah kombinasi dari cara seseorang dalam menyerap, mengatur, dan mengolah informasi

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif yang merupakan metodologi penelitian yang bersifat induktif, obyektif, dan ilmiah yang datanya berupa angka-angka dan dianalisis dengan menggunakan analisis statistic dengan menggunakan metode survey. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XI jurusan Akuntansi di SMK Negeri Jakarta Pusat, yaitu peserta didik dari SMK Negeri 31 Jakarta, SMK Negeri 14 Jakarta, dan SMK Negeri 2 Jakarta tahun ajaran 2024/2025 dengan total 175 peserta didik. Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 122 responden. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik probability sampling dengan jenis Propotionate random samplin.



Gambar 1. Model Penelitian

- H₁ : Literasi Digital berpengaruh positif terhadap Kemampuan Berpikir Kritis.
- H₂ : Motivasi Belajar berpengaruh positif terhadap Kemampuan Berpikir Kritis.
- H₃ : Gaya Belajar berpengaruh positif terhadap Kemampuan Berpikir Kritis.

Literasi digital diukur dengan indikator kemampuan mengevaluasi informasi atau konten digital (Evaluating Information Content), kemampuan mencari dan memilih informasi digital, kemampuan mengintegrasikan atau menyusun pengetahuan, dan kesadaran etika dan keamanan digital (e-safety). Motivasi belajar diukur dengan indikator adanya dorongan atau kebutuhan belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, ketekunan dalam menyelesaikan tugas atau masalah, kemandirian dalam belajar atau eksplorasi. Sedangkan gaya belajar diukur dengan indikator gaya belajar visual, gaya belajar auditori, gaya belajar kinestetik.

Instrumen penelitian berupa angket tertutup dengan skala Likert 1–5. Validitas instrumen diuji melalui uji korelasi *Pearson Product Moment*, sedangkan reliabilitas diuji menggunakan *Cronbach's Alpha*. Analisis data dilakukan melalui:

- Uji normalitas (Kolmogorov-Smirnov),
- Uji regresi linear berganda,
- Uji t (signifikansi parsial),
- Uji F (signifikansi simultan),

- Koefisien determinasi (R^2).
- Seluruh analisis dilakukan menggunakan software IBM SPSS versi 25

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dari hasil pengisian kuesioner akan dianalisis menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Analisis ini digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen yaitu: literasi digital, motivasi belajar, dan gaya belajar terhadap variabel dependen yaitu kemampuan berpikir kritis. Teknik pengolahan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan aplikasi IBM *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) versi 25. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa uji analisis, yakni sebagai berikut:

Hasil Penelitian

Uji Validitas

Dalam uji validitas, jika nilai r hitung > nilai r tabel, maka pernyataan atau item dinyatakan valid. Sebaliknya, jika nilai r hitung < nilai r tabel, maka dinyatakan tidak valid. Nilai r tabel untuk sampel uji coba sebanyak 34 orang adalah sebesar 0,338.

Tabel 1. Hasil Uji Validitasi.

| Variabel | N | Jumlah Item Uji Coba | Item Valid | Item Drop |
|-----------------------|----|----------------------|------------|-----------|
| Literasi Digital (X1) | 34 | 30 | 25 | 5 |
| Motivasi Belajar (X2) | 34 | 30 | 27 | 3 |
| Gaya Belajar (X3) | 34 | 30 | 26 | 4 |

Berdasarkan tabel diatas, pada variabel literasi digital (X1) diketahui bahwa dari 30 butir pernyataan terdapat 25 pernyataan yang memenuhi kriteria r hitung > r tabel atau valid. Dan pernyataan yang drop sebanyak 5 butir pernyataan. Pada variabel motivasi belajar (X2) diketahui bahwa dari 30 pernyataan terdapat 27 pernyataan yang memenuhi kriteria r hitung > r tabel atau valid. Dan pernyataan yang drop

sebanyak 3 butir pernyataan. Pada variabel gaya belajar (X3) diketahui bahwa dari 30 pernyataan terdapat 26 pernyataan yang memenuhi kriteria r hitung > r tabel atau valid. Dan pernyataan yang drop sebanyak 4 butir pernyataan.

Uji Reliabilitas

Setelah melakukan uji validitas, selanjutnya item pernyataan diuji reliabilitas. Kriteria data atau instrumen dikatakan reliabel jika nilai *Alpha Cronbach* > 0,6.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

| Reliability Statistics | | |
|------------------------|------------------|------------|
| Variabel | Cronbach's Alpha | N of Items |
| Literasi Digital (X1) | 0,913 | 30 |
| Motivasi Belajar (X2) | 0,865 | 30 |
| Gaya Belajar (X3) | 0,810 | 30 |

Berdasarkan tabel 3 diatas, pernyataan diuji tes reliabilitas menggunakan aplikasi software IBM SPSS versi 25 dan diketahui bahwa nilai Cronbach's Alpha pada variabel literasi digital, motivasi belajar belajar dan gaya belajar > 0,6. Hal tersebut menyatakan bahwa koefisien reliabilitas dari ketiga variabel termasuk dalam kategori tinggi.

Deskriptif Statistik

Tabel 3. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

| Descriptive Statistics | | | | | | | |
|---------------------------|-----|-------|---------|---------|----------|----------------|----------|
| | N | Range | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation | Variance |
| Literasi Digital | 122 | 61 | 64 | 125 | 104.5902 | 11.76404 | 138.393 |
| Motivasi Belajar | 122 | 54 | 81 | 135 | 104.5738 | 12.69927 | 161.271 |
| Gaya Belajar | 122 | 62 | 68 | 130 | 95.82 | 12.766 | 162.959 |
| Kemampuan Berpikir Kritis | 122 | 62 | 37 | 99 | 85.01 | 9.365 | 87.711 |
| Valid N (listwise) | 122 | | | | | | |

Sumber: SPSS v25

Dari tabel 4, hasil statistik deskriptif untuk variabel Literasi Digital (X1) berdasarkan data dari 122 responden. Nilai literasi digital

memiliki rentang (*range*) sebesar 61 dengan skor minimum 64 dan maksimum 125. Rata-rata (*mean*) skor literasi digital responden adalah 104,59. Nilai standar deviasi sebesar 11,76 menunjukkan sebaran data di sekitar rata-rata, sedangkan variansinya adalah 138,39.

Hasil statistik deskriptif untuk variabel Motivasi Belajar (X2) yang melibatkan 122 responden, skor Motivasi Belajar memiliki rentang (*range*) sebesar 54 dengan skor minimum 81 dan skor maksimum 135. Rata-rata (*mean*) skor Motivasi Belajar adalah 104,57 dengan standar deviasi sebesar 12,70, menunjukkan variasi data yang cukup beragam di sekitar nilai rata-rata. Selain itu, variansinya sebesar 161,27 mengindikasikan tingkat dispersi data yang signifikan.

Hasil statistik deskriptif untuk variabel Gaya Belajar berdasarkan data dari 122 responden, skor Gaya Belajar (X3) memiliki rentang (*range*) sebesar 62, dengan skor terendah (minimum) 68 dan skor tertinggi (maximum) 130. Rata-rata (*mean*) skor Gaya Belajar adalah 95,82, dengan standar deviasi sebesar 12,766 yang mengindikasikan adanya variasi data yang cukup beragam di sekitar nilai rata-rata. Selain itu, nilai varians sebesar 162,959 menunjukkan tingkat penyebaran data yang signifikan.

Hasil statistik deskriptif untuk variabel variabel Kemampuan Berpikir Kritis (Y) berdasarkan data dari 122 responden. Nilai minimum yang diperoleh adalah 37, sedangkan nilai maksimum adalah 99, sehingga rentang nilai (*range*) mencapai 62. Nilai rerata (*mean*) dari kemampuan berpikir kritis peserta didik berada pada angka 85,01. Selain itu, nilai standar deviasi sebesar 9,365 menunjukkan adanya variasi atau penyebaran data yang cukup moderat di sekitar nilai rata-rata dan nilai variansnya sebesar 87,711.

Hasil Uji Analisis Uji Normalitas

Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov*. Selain itu, peneliti juga menyertakan analisis *normal probability plot* sebagai pendukung untuk memperkuat hasil uji normalitas. Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh kesimpulan bahwa hipotesis diterima dan data dinyatakan terdistribusi normal secara signifikan. Adapun hasil uji normalitas yang diperoleh melalui bantuan perangkat lunak IBM SPSS disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

| One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test | | |
|--|----------------|-------------------------|
| | | Unstandardized Residual |
| N | | 122 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | .0000000 |
| | Std. Deviation | 7.07252413 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .069 |
| | Positive | .042 |
| | Negative | -.069 |
| Test Statistic | | .069 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .200 ^{c,d} |
| a. Test distribution is Normal. | | |
| b. Calculated from data. | | |
| c. Lilliefors Significance Correction. | | |
| d. This is a lower bound of the true significance. | | |

Sumber: Olahan data peneliti (2025)

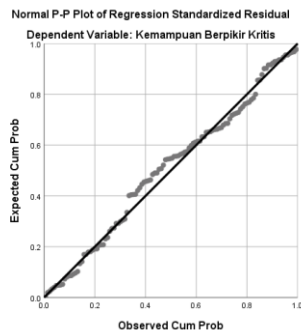
Syarat Uji Normalitas (Kolmogrov):

- Jika Sig. > 0,05, menjadikan data terdistribusi normal.
- Jika Sig. <0,05, menjadikan data tak terdistribusi normal.

Berdasar syarat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwasanya hasil uji normalitas menunjukkan skor Sig. Senilai 0,200 yang

bermakna bahwasanya data berdistribusi normal.

Peneliti juga menjalankan pengujian *Normal Probability Plot* guna lebih memperkuat hasil pengujian normalitas melalui penggunaan perangkat lunak IBM SPSS versi 25:



Gambar 2. Hasil Uji Normal Probability Plot

Berdasar gambar tersebut pengujian normal probability plot hasilnya memperlihatkan bahwasanya persebaran data berada di sekitar garis diagonal ataupun garis normal. Dengan begitu bisa dikatakan data X1,X2,X3, dan Y berada pada kondisi normal.

Uji Regresi Linear Berganda

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

| Coefficients ^a | | | | | | |
|---------------------------|------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|---------|------|
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 65.089 | .363 | | 179.533 | .000 |
| | Literasi Digital | .012 | .005 | .071 | 2.350 | .020 |
| | Motivasi Belajar | .031 | .005 | .196 | 6.225 | .000 |
| | Gaya Belajar | .139 | .007 | .754 | 19.954 | .000 |

a. Dependent Variable: Kemampuan Berpikir Kritis

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui persamaan regresi yang didapat, yaitu:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

$$Y = 65.089 + 0.012X_1 + 0.031X_2 + 0.139X_3 + e$$

Dari persamaan regresi linear berganda di atas, diketahui nilai Konstanta (a) sebesar 65.089 menunjukkan nilai dasar ataupun kondisi saat variabel Kemampuan Berpikir Kritis ketika semua variabel independen yakni Literasi Digital (X1), Motivasi Belajar (X2), dan Gaya Belajar (X3) bernilai nol. Artinya, tanpa pengaruh ketiga variabel tersebut, kemampuan berpikir kritis berada pada tingkat 65.089 atau tidak mengalami perubahan. Nilai b1 atau koefisien regresi Literasi Digital (X1) sebesar 0.012 mengindikasikan pengaruh positif terhadap Kemampuan Berpikir Kritis, di mana setiap peningkatan 1 satuan literasi digital akan meningkatkan kemampuan berpikir kritis sebesar 0.012 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap. Nilai b2 atau koefisien regresi Motivasi Belajar (X2) sebesar 0.031, menunjukkan bahwa variabel Motivasi Belajar memiliki pengaruh positif terhadap Kemampuan Berpikir Kritis yang di mana setiap kenaikan 1 satuan variabel motivasi belajar berkontribusi pada peningkatan 0.031 satuan kemampuan berpikir kritis, dengan asumsi variabel lain konstan. Nilai b3 atau koefisien regresi Gaya Belajar (X3) sebesar 0.139, yang menunjukkan bahwa variabel Gaya Belajar (X3) secara positif memengaruhi Kemampuan Berpikir Kritis yang berarti bahwa setiap kenaikan 1 satuan variabel gaya belajar akan meningkatkan kemampuan berpikir kritis sebesar 0.139 satuan, dengan asumsi variabel lain tidak berubah.

Uji T (Parsial)

Tabel 6. Hasil Uji T

| Coefficients ^a | | | | | |
|---------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|---------|------|
| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 (Constant) | 65.089 | .363 | | 179.533 | .000 |
| Literasi Digital | .012 | .005 | .071 | 2.350 | .020 |
| Motivasi Belajar | .031 | .005 | .196 | 6.225 | .000 |
| Gaya Belajar | .139 | .007 | .754 | 19.954 | .000 |

a. Dependent Variable: Kemampuan Berpikir Kritis

Berdasarkan tabel di atas, dapat diperoleh hitungan sebagai berikut:

$$t_{tabel} = t \left(\frac{\alpha}{2} ; n - k - 1 \right)$$

Keterangan:

- n : jumlah responden
- α : taraf kesalahan (5%)
- k : jumlah variabel X

Berdasarkan perhitungan dan tabel tersebut dapat diketahui Skor Sig. $0,020 < 0,05$ serta skor thitung $(2,350) > t_{tabel} (1,980)$. Maka, bisa ditarik kesimpulan bahwa H_1 memperoleh penerimaan yang artinya, terdapat pengaruh antara Literasi Digital (X1) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis (Y). Selanjutnya diketahui skor Sig. $0,000 < 0,05$ serta skor thitung $(6,225) > t_{tabel} (1,980)$. Maka, bisa ditarik kesimpulan bahwa H_2 memperoleh penerimaan yang berarti terdapat pengaruh antara Motivasi Belajar (X2) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis (Y). Dan diketahui skor Sig. $0,000 < 0,05$ serta skor thitung $(19,954) > t_{tabel} (1,980)$. Maka, dapat ditarik kesimpulan bahwa H_3 memperoleh penerimaan yang berarti

terdapat pengaruh antara Gaya Belajar (X3) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis (Y).

Uji F (Stimultan)

Tabel 7. Hasil Uji F

| ANOVA ^a | | | | | |
|--------------------|----------------|-----|-------------|---------|-------------------|
| Model | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
| 1 Regression | 430.502 | 3 | 143.501 | 166.296 | .000 ^b |
| Residual | 101.825 | 118 | .863 | | |
| Total | 532.327 | 121 | | | |

a. Dependent Variable: Kemampuan Berpikir Kritis

b. Predictors: (Constant), Gaya Belajar, Literasi Digital, Motivasi Belajar

Berdasarkan tabel di atas, dapat diperoleh hitungan sebagai berikut:

$$F_{tabel} = (k ; n - k)$$

Keterangan:

- n : jumlah responden
- k : jumlah variabel X

$$F_{tabel} = 2,683$$

Berdasarkan hasil perhitungan dan tabel ANOVA di atas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi (Sig.) sebesar $0,000 < 0,05$ serta nilai F hitung sebesar $166,296 > F_{tabel} (2,683)$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh secara stimultan antara variabel Literasi Digital (X1), Motivasi Belajar (X2), dan Gaya Belajar (X3) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis (Y).

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

| Model Summary | | | | |
|---------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1 | .899 ^a | .809 | .804 | .92894 |

a. Predictors: (Constant), Gaya Belajar, Literasi Digital, Motivasi Belajar

Berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai Adjusted R Square sebesar 0,804 yang menunjukkan adanya pengaruh secara simultan antara variabel Gaya Belajar, Literasi Digital, dan Motivasi Belajar terhadap variabel terikat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh simultan sebesar 0,804 atau 80,4% antara Literasi Digital (X1), Motivasi Belajar (X2), dan Gaya Belajar (X3) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis (Y). Adapun sisanya, sebesar 19,6%, dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

Pembahasan

1. Pengaruh Literasi *Digital* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah terlaksanakan, dapat diketahui bahwa variabel literasi *digital* terhadap kemampuan berpikir kritis ditinjau berdasarkan hasil pengujian t mempunyai skor hitung thitung yang memiliki nilai positif sejumlah (2,350) > (1,980) ditinjau berdasar ttabel memperlihatkan bahwa skor thitung lebih besar dibanding skor ttabel. Skor signifikansi variabel literasi *digital* terhadap variabel kemampuan berpikir kritis sejumlah 0,020 di mana skor signifikansinya lebih kecil daripada 0,05. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa variabel literasi *digital* berpengaruh secara positif signifikan terhadap variabel kemampuan berpikir kritis. Hasil

penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian tedahulu, menurut penelitian yang dilakukan oleh Juliatiningsih (2022) menunjukkan bahwa literasi digital memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

2. Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Kemampuan Berpikir Kritis

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah terlaksanakan, dapat diketahui bahwa variabel motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir kritis ditinjau berdasarkan hasil pengujian t mempunyai skor hitung thitung yang memiliki nilai positif sejumlah (6,225) > (1,980) ditinjau berdasar ttabel memperlihatkan bahwa skor thitung lebih besar dibanding skor ttabel. Skor signifikansi variabel motivasi belajar terhadap variabel kemampuan berpikir kritis sejumlah 0,000 di mana skor signifikansinya lebih kecil daripada 0,05. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa variabel Motivasi Belajar (X2) berpengaruh secara positif signifikan terhadap variabel Kemampuan Berpikir Kritis (Y). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian tedahulu, menurut hasil penelitian Mudrik et al. (2023) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

3. Pengaruh Gaya Belajar terhadap Kemampuan Berpikir Kritis

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah terlaksanakan, dapat diketahui bahwa variabel gaya belajar terhadap kemampuan berpikir kritis ditinjau berdasarkan hasil pengujian t mempunyai skor hitung thitung yang memiliki nilai positif sejumlah (19,954) > (1,980) ditinjau berdasar ttabel memperlihatkan bahwa skor thitung lebih besar dibanding skor ttabel. Skor signifikansi variabel motivasi belajar terhadap

variabel kemampuan berpikir kritis sejumlah 0,000 di mana skor signifikansinya lebih kecil daripada 0,05. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa variabel Gaya Belajar (X3) berpengaruh secara positif signifikan terhadap variabel Kemampuan Berpikir Kritis (Y). Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, menurut penelitian Yanti (2018) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara gaya belajar dan kemampuan berpikir kritis.

4. Pengaruh Literasi Digital, Motivasi Belajar, dan Gaya Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah terlaksanakan, dapat diketahui bahwa variabel literasi digital, motivasi belajar, dan gaya belajar terhadap variabel kemampuan berpikir kritis ditinjau berdasarkan hasil pengujian t mempunyai skor hitung thitung yang memiliki nilai positif sejumlah $(166,296) > (2,683)$ ditinjau berdasar ttabel memperlihatkan bahwa skor thitung lebih besar dibanding skor ttabel. Skor signifikansi variabel literasi digital, motivasi belajar, dan gaya belajar terhadap variabel kemampuan berpikir kritis sejumlah 0,000 di mana skor signifikansinya lebih kecil daripada 0,05. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa variabel Literasi digital (X1), Motivasi Belajar (X3), dan Gaya Belajar (X3) berpengaruh secara positif signifikan terhadap variabel Kemampuan Berpikir Kritis (Y)

KESIMPULAN

Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan,

1. Terdapat pengaruh positif signifikan antara literasi *digital* terhadap kemampuan berpikir kritis. Hasil pengujian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat literasi *digital*

yang dimiliki oleh peserta didik, maka semakin baik pula kemampuan mereka dalam berpikir kritis.

2. Terdapat pengaruh positif signifikan antara motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hasil analisis data memperlihatkan bahwa peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi, baik karena dorongan intrinsik maupun karena tujuan pencapaian akademik tertentu, menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang lebih baik
3. Terdapat pengaruh positif signifikan antara gaya belajar terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa gaya belajar, khususnya gaya belajar visual, memberikan kontribusi besar dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis.
4. Terdapat pengaruh positif signifikan antara literasi digital, motivasi belajar, dan gaya belajar terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal tersebut menunjukkan secara Bersama-sama variabel literasi digital, motivasi belajar, dan gaya belajar memiliki pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiyan, M., & Rini, S. (2025). The Effectiveness of Using Digital Literacy to Enhance Student's Critical Thinking in English Language Teaching. In *JELT: Journal of English Language Teaching* (Vol. 9, Issue 1).
- Ambarwati, S., Suhartono, S., & Nurhasanah, N. (2021). Pengaruh Kepercayaan Diri dan

- Motivasi Belajar terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Siswa Sekolah Dasar. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(4), 1974–1984. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.1047>
- Asran, Nadiroh, & Solihatin, E. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Dan Gaya Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis (Studi Eksperimen Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Dasar Negeri Bulurokeng Kota Makassar). *Jurnal Tunas Bangsa*, 6(2), 251–262.
- Atmojo, I. R. W., Ardiansyah, R., Adi, F. P., & Nafisah, A. (2023). *The Relationship between Critical Thinking and Digital Literacy in Natural Science Learning in Elementary Schools*. 465–473. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-114-2_43
- Bustomi, Sukardi, I., & Astuti, M. (2024). Pemikiran Konstruktivisme Dalam Teori Pendidikan Kognitif Jean Piaget dan Lev VyGotsky. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(4), 16376–16383.
- Cahyani, N., Hutagalung, E. N. H., & Harahap, S. H. (2024). Berpikir Kritis Melalui Membaca: Pentingnya Literasi Dalam Era Digital. *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research*, 2(1), 417–422.
- Cholisoh, L., Fatimah, S., & Yuniasih, F. (2015). Critical Thinking Skills In Integrated Science Learning Viewed From Learning Motivation. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 11(2), 134–141. <https://doi.org/10.15294/jpfi>
- Dayanti, R. E., Yunitasari, A., Fisabilillah, A., Rengganis, M. P., & Apriandi, D. (2024). Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP Negeri 2 Magetan. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(1), 593–599.
- Dewanto, W. K., Agustianto, K., & Sari, B. E. (2018). Developing thinking skill system for modelling creative thinking and critical thinking of vocational high school student. *Journal of Physics: Conference Series*, 953(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/953/1/012115>
- Ennis, R. H. (1985). A Logical Basis for Measuring Critical Thinking Skills. *Educational Leadership*, 43(2), 44–48.
- Eshet-Alkalai, Y. (2004). Digital Literacy: A Conceptual Framework for Survival Skills in the Digital Era. *Jl. of Educational Multimedia and Hypermedia*, 13(1), 93–106. <https://www.researchgate.net/publication/250721430>
- Facione, P. A. (1990). Critical Thinking: A Statement of Expert Consensus for Purposes of Educational Assessment and Instruction. *California Academic Press*.
- Fanitawati, N. (2020). *Pengaruh Tingkat Harga dan Kualitas Terhadap Keputusan Pembelian Bagi Konsumen di Dapur Putih Cafe Metro*. Institut Agama Islam Negeri Metro.
- Fernando, Y., Andriani, P., & Syam, H. (2024). Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(3), 61–68. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i3.843>
- Fitriana, A., & Indriyani, D. (2023). *PBL Berbantuan Gamifikasi Wordwall Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik*.

- Hague, C., & Payton, S. (2010). *Digital literacy across the curriculum*. A futurelab handbook. www.futurelab.org.uk/
- Halpern, D. F. (1998). Teaching Critical Thinking for Transfer Across Domains Dispositions, Skills, Structure Training, and Metacognitive Monitoring. *American Psychologist*, 53(4), 449–445.
- Hartawati, Y., Harjono, A., & Verawati, N. N. S. P. (2020). *Kemampuan Berpikir Kritis Momentum dan Impuls Ditinjau Dari Gaya Belajar Peserta Didik Dengan Model Learning Cycle 5E*. 6(1).
- Kurniawan, N. A., Hidayah, N., & Rahman, D. H. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 6(3), 334–338. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>
- Lankshear, C., & Knobel, M. (2008). *Digital Literacies: Concepts, Policies and Practices*. <https://www.researchgate.net/publication/291334632>
- Lankshear, C., & Knobel, M. (2015). Digital Literacy and Digital Literacies: Policy, Pedagogy and Research Considerations for Education. *Nordic Journal of Digital Literacy*, 2015(4), 8–20. <https://doi.org/10.18261/issn1891-943x-2015-jubileumsnummer-02>
- Larasati, C. N., & Domopolii, I. (2018). Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Program Studi Pendidikan Kimia UNIPA Manokwari. *Arfak Chem: Chemistry Education Journal*. <http://jurnal.unipa.ac.id/index.php/accej>
- Mudana, I. K., Suma, K., & Widiana, I. W. (2023). Model Pembelajaran Think Pair Share Difasilitasi Peta Konsep Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis IPA Ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(2), 183–197. <https://doi.org/10.23887/jipp.v7i2.61028>
- Mudrik, M., Karoma, K., & Isnaini, M. (2023). Pengaruh Motivasi Belajar dan Disiplin Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 6(2), 118–125. <https://doi.org/10.19109/muaddib.v6i2.24135>
- Mulyawati, M. S., & Us, S. (2023). Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran*, 3(3), 243–249.